

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dalam era teknologi digital saat ini, banyak perubahan yang terjadi dalam diri remaja milenial. Remaja milenial mulai mengalami perubahan cara berpikir, berbicara, dan gaya hidup. Menurut data yang ditulis Mahyuddin Barni, remaja milenial menghabiskan waktu 6,5 jam dalam menggunakan *smartphone* (ponsel pintar) setiap hari. Beragam bentuk kegiatan yang dilakukan remaja milenial pada saat menggunakan ponsel pintar, di antaranya mendengarkan musik, membaca status, menonton, dan memposting hal yang menyenangkan.¹ Menurut Evelina Satriya Salam, remaja milenial sangat kurang memanfaatkan internet, khususnya dalam meningkatkan kemampuan akademis atau keperluan sekolah.² Hal yang sama pun dikemukakan Budhyanti sebagaimana dikutip Riyanto Sigit. Menurut Sigit remaja milenial menggunakan internet hanya untuk mendapatkan informasi-informasi yang kurang berbobot misalnya membaca biografi artis sinetron, membaca status di *facebook*, *tik-tok*, *whatsapp*, *instagram*, *twitter*, dan *gamer*.³

Hasil studi *The World's Most Literate Nationals* sebagaimana dikutip Evelina Satriya Salam melaporkan bahwa kemampuan literasi Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara yang diteliti.⁴ Selain itu, berdasarkan PISA (*survei Programme For International Student Assesment*) yang dirilis Organisasi Pengembangan Kerja Sama Ekonomi (OECD) pada 2019, sebagaimana dikutip oleh Suharmono Kasiyun, diketahui tingkat kepedulian membaca buku remaja milenial pada tahun 2019 berada pada urutan ke-5 dari tujuh negara yang diteliti di Asia Timur.⁵ Fenomena ini (sangat disayangkan) terjadi pada remaja milenial yang

¹Mahyuddin Barni, "Tantangan Pendidikan di Era Milenial", *Jurnal Transformatif*, Vol. 3, No. 1, April 2019, hlm. 104.

²Evelina Satriya Salam, "Membangun Budaya Literasi Melalui Mata Kuliah Bahasa Indonesia Sebagai Media Revolusi Mental Generasi Produktif", *Jurnal Dialektika*, Vol 11, No. 2, Desember 2017, hlm. 159.

³Rianto Sigit, "Plagiasi dan Pembusukan Akademik", *Kompas*, 23 Februari 2021, hlm.7.

⁴Evelina Satriya Salam, *op. cit.*, hlm. 160.

⁵Suharmono Kasiyun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa", *Jurnal Pena*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, hlm. 82.

notabene memiliki kemampuan mengubah negara Indonesia menuju ke arah yang lebih baik. Usia produktif remaja milenial seharusnya bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan negara Indonesia.⁶ Negara sangat membutuhkan kontribusi remaja milenial demi pengembangan dan kemajuan bangsa yang lebih baik ke depan.

Namun ironisnya, remaja milenial mengalami adiksi internet atau kecanduan menggunakan internet yang mengabaikan budaya literasi. Akibatnya remaja milenial cenderung menunjukkan sikap malas, egoistis, dan memupuk budaya instan. Pengaruh budaya instan turut memengaruhi kebiasaan remaja milenial pada saat mengadakan ujian di sekolah, seperti menyontek pekerjaan teman. Perilaku menyontek seperti ini terjadi karena remaja milenial kurang menghargai proses budaya literasi yang baik. Selain itu remaja milenial mencari jalan pintas dalam mengerjakan tugas sekolah dengan melakukan *copy paste* dari internet tanpa membaca dan memahami hal yang dikutip terlebih dahulu. Tentu, perilaku seperti ini perlu diperbaiki oleh remaja milenial sendiri. Keluarga, masyarakat dan pemerintah juga perlu mendukung remaja milenial dalam mengubah sikap malas, egoistis dan budaya instan.⁷

Keluarga menjadi elemen penting dalam mengatasi perilaku remaja milenial yang cenderung menggunakan internet. Keluarga perlu memperhatikan dan mengedukasi remaja milenial untuk membiasakan diri dengan budaya literasi dan untuk menggunakan internet untuk keperluan akademis. Visi seperti ini bisa terwujud apabila orangtua (ayah dan ibu) sadar bahwa penggunaan internet yang berlebihan bisa membawa dampak buruk terhadap perkembangan kepribadian remaja milenial. Selain itu, sekolah yang menjadi rumah pembentukan karakter secara formal perlu terlibat dalam mengedukasi remaja milenial yakni dengan menerapkan sistem pendidikan yang melatih siswa membiasakan diri dengan budaya membaca dan menulis. Aktivitas budaya literasi bukan hanya meningkatkan

⁶Rully Noviati dan Sutisna Riyanto, "Tingkat Literasi Media Remaja dalam Pemanfaatan Internet", *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol.16,No.2, 2018, hlm.10.

⁷Suci Prasasti dan Erik Teguh Prakoso, "Karakter dan Perilaku Milenial Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi", *Jurnal Consila*, Vol.3,No.1, Mei 2020, hlm. 16.

kemampuan kognitif remaja milenial, melainkan juga membentuk pribadi remaja milenial, misalnya menghilangkan kebiasaan malas dan budaya instan.⁸

Namun, dalam kenyataan selama ini, budaya literasi atau kebiasaan membaca dan menulis di sekolah kurang diperhatikan dengan baik. Sistem pendidikan di sekolah justru lebih terfokus pada kegiatan mengajar dari guru, daripada memberikan kesempatan membaca dan menulis kepada siswa-siswi sendiri.⁹ Sistem pendidikan seperti ini kurang membantu siswa-siswi untuk belajar berpikir sendiri dan untuk menemukan solusi terhadap persoalan hidup.

Padahal peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 mengisyaratkan sekolah sebagai tempat untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik. Remaja milenial akan memiliki perilaku yang baik apabila sekolah mengatur sistem pendidikan yang berbasis budaya membaca dan menulis. Budaya literasi bukan hanya menyangkut kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga menyangkut kemampuan membedakan yang baik dan buruk. Dengan memiliki budaya literasi seseorang lebih mengerti tentang dirinya sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya. Dengan budaya literasi seseorang perlahan-lahan dibentuk menjadi manusia yang lebih baik dan lebih bijak.¹⁰ Dengan budaya literasi, sifat remaja milenial yang malas, egoistis dan bermental instan berubah menjadi pribadi yang rajin, peduli, dan menghargai proses. Budaya literasi membentuk remaja milenial menjadi pribadi yang cerdas, terampil dalam berpikir kritis terhadap segala informasi sehingga tidak terpengaruhi berita hoaks.¹¹

Menurut Kimbey sebagaimana dikutip oleh Permatasari, kebiasaan membaca dan menulis adalah suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain. Kebiasaan membaca dan menulis

⁸*Ibid.*

⁹Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerj. Yuhda Wahyu Pradana (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2020), hlm. 56.

¹⁰Aji Sofanudin dkk., "Literasi, Numerasi, dan Survei Karakter", dalam Aji Sofanudin dkk., (ed.), *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik* (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2020), hlm. 6.

¹¹Ane Permatasari, "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi" (Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa di UNIB Universitas Negeri Bengkulu, 2015).

bukanlah sesuatu yang alamiah terjadi dalam diri seseorang, melainkan membutuhkan proses belajar yang terus-menerus dilakukan.¹²

Adapun upaya untuk meningkatkan budaya literasi yakni dengan meluangkan waktu untuk membaca dan menulis minimal 30 menit per hari oleh remaja milenial.¹³ Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sebagaimana dikutip oleh Tati D. Wardi, budaya literasi bisa membentuk pribadi remaja milenial menjadi yang kritis, peka terhadap orang lain dan, selektif terhadap setiap informasi yang disebarkan melalui media sosial.¹⁴ Selain itu, menurut Nadiem, budaya literasi bisa meningkatkan kemajuan negara, karena membantu warga untuk bisa berpikir dengan baik. Dengan kemampuan berpikir, orang akan mengetahui cara dan mencari solusi atas persoalan hidup.

Budaya literasi mendatangkan manfaat bagi siapa saja. Remaja milenial yang terbiasa dengan membaca buku dan menulis, akan memiliki kemampuan berpikir kritis, imajinatif, memiliki kepribadian yang kreatif, produktif, berbudi pekerti, dan bisa memahami kondisi sosial di sekitarnya.¹⁵ Menurut Miguel de Carvantes, penulis sastra klasik Spanyol sebagaimana dikutip Sindhunata, dunia ini bisa berubah ketika setiap orang punya kemauan meluangkan waktu untuk membaca dan menulis. Dengan membaca dan menulis seseorang bisa melihat realitas lebih magis. Kegiatan budaya literasi bisa membawa seseorang pada keberanian untuk menemukan hidup yang lebih baik. Pada akhirnya, kegiatan membaca dan menulis membantu seseorang menemukan makna hidup.¹⁶

Pernyataan Miguel de Carvantes di atas sesungguhnya adalah sebuah ajakan untuk semua orang agar tidak mengesampingkan kegiatan membaca dan menulis. Budaya literasi bukan hanya soal mencari hiburan atau meluangkan waktu semata, melainkan juga mencari makna hidup.¹⁷ Dengan membaca dan menulis orang akan

¹²*Ibid.*

¹³Aji Sofanudin dkk., dan Ahmad Mutakhir, *op. cit.*, hlm. 11.

¹⁴Tati D. Wardi, "Konsep Literasi Dalam Merdeka Belajar", *Kompas*, 15 Februari 2020, hlm 6.

¹⁵Eni Imawati, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teks Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif", *Jurnal Literasi*, Vol. 1, No. 1, April 2017, hlm. 54.

¹⁶Sindhunata, *Belajar Jurnalistik dari Humanisme Harian Kompas: Harga Sebuah Visi* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2019), hlm. 93.

¹⁷*Ibid.*

menemukan cara hidup yang lebih baik. Hal inilah yang dialami Santo Agustinus. Berkat budaya literasi, Santo Agustinus menemukan cara hidup yang lebih baik sehingga mengantarnya lebih bahagia menikmati hidup melalui aktivitas membaca dan menulis. Santo Agustinus mengalami perubahan hidup, dari cara hidup yang mengasingkan diri dari kegiatan kontemplatif menjadi pecinta dunia keheningan.¹⁸ Menurut Santo Agustinus, sebagaimana dikutip Sindhunata, kegiatan membaca dan menulis membantu seseorang untuk merasakan damai dalam hidup.¹⁹

Dengan melihat berbagai persoalan perubahan karakter remaja milenial di atas, penulis terdorong untuk melihat kembali pentingnya budaya literasi. Penulis menawarkan kembali urgensi budaya literasi sebagai upaya pembentukan karakter remaja milenial. Semua tawaran yang akan dijelaskan, penulis merangkumkan dalam skripsi berjudul **Urgensi Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja Milenial**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah skripsi ini ialah bagaimanakah urgensi budaya literasi sebagai upaya pembentuk karakter remaja milenial?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan skripsi ini ialah untuk mendeskripsikan urgensi budaya literasi sebagai upaya pembentukan karakter remaja milenial. Selain itu, penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk mendapatkan gelar Strata-1 (SI) Filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni metode analisis data-data sekunder yang ada di perpustakaan, berupa buku, jurnal, koran, dan kamus yang relevan dengan tema tulisan. Penulis juga menggunakan sumber dari internet.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*, hlm. 95.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi dalam lima bab. Bab I, berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II, menjelaskan tentang budaya literasi, yakni mulai dari pengertian budaya literasi, tujuan budaya literasi, dan manfaat budaya literasi. Bab III menjelaskan batasan remaja milenial, karakteristik remaja milenial serta melihat masalah karakter remaja milenial yang kurang baik. Adapun faktor-faktor karakter remaja milenial yang tidak baik karena kurangnya pendidikan di rumah, sekolah, dan pengaruh barang-barang elektronik salah satunya *smartphone*. Dampak dari hal tersebut menyebabkan remaja milenial melakukan penyimpangan.

Bab IV merupakan inti dari seluruh pembahasan. Pada bab ini akan diangkat urgensi budaya literasi sebagai upaya pembentukan karakter remaja milenial. Adapun sub-sub bab yang dijelaskan yakni: budaya literasi bukan sekedar membaca dan menulis, manfaat budaya literasi terhadap pembentukan karakter, pembentukan budi pekerti, pembentukan pribadi kritis, dan peningkatan kreativitas. Budaya literasi sebagai investasi pembentukan jati diri remaja milenial, budaya literasi membentuk pola pikir sistematis, budaya literasi memperkaya kata dan bahasa, budaya literasi membantu remaja untuk selektif terhadap informasi *hoax*, membiasakan hidup berdiskusi, serta tanggung jawab. Tempat pengembangan budaya literasi di antaranya: keluarga, tugas orangtua khususnya ayah dan ibu memperkenalkan buku kepada anak sejak usia dini, serta memberi teladan membaca.

Peran sekolah: menyediakan pojok buku (*book corner*) di ruang kelas, melakukan kampanye pentingnya membaca buku, dan meningkatkan kemampuan membaca buku. Peran pemerintah: gerakan literasi nasional (GLN) dan menyediakan mobil perpustakaan. Pada akhir bab ini, penulis juga menjelaskan implikasi budaya literasi terhadap pembentukan karakter. Sedangkan pada Bab V, berisikan kesimpulan, ulasan, dan saran-saran untuk meningkatkan kebiasaan budaya literasi di kalangan remaja milenial dan sebagai solusi pembentukan karakter remaja milenial.